

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suatu negara tidak akan lepas dalam kerjasama dengan negara lain dalam memperat hubungan antar negara, kerjasama tersebut terutama dalam hal politik, ekonomi, dan kebudayaan. Kerjasama dengan negara lain inipun diwujudkan dengan bentuk hubungan Diplomatik. Diplomatik berasal dari bahasa latin diploma, atau bahasa inggris diplomacy yaitu piagam. Dalam arti luas diplomatik diartikan sebagai sarana-sarana yang sah dan legal yang digunakan suatu Negara dalam melaksanakan politik luar negerinya. Untuk menjalin hubungan diantara negara-negara itu, biasanya negara tersebut saling menempatkan perwakilannya (Keduataan atau Konsuler).

Hubungan diplomatik Indonesia – Jerman dibuka secara resmi pada tahun 1952. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Jerman ini adalah hubungan diplomatik terlama yang terjalin antara Indonesia dengan negara-negara non eropa. Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Jerman ini terjalin dalam beberapa bidang aspek, diantaranya kerjasama politik, kerjasama ekonomi, kerjasama pendidikan, dan kerjasama sosial budaya.

Dan pada desember 2011 Jerman dan Indonesia mengadakan pertemuan bilateral untuk meningkatkan kerjasama salah satunya yaitu dalam bidang pendidikan. Hubungan kerjasama dalam bidang pendidikan tersebut pun didukung dari banyaknya tingkat pelajar Indonesia yang melanjutkan studi di Jerman. Pada tahun 2013 hingga 2014 sendiri terjadi peningkatan sebesar 11,7 %, atau setara dengan 3210 orang pelajar Indonesia yang melanjutkan studinya di Jerman. Selain itu biaya pendidikan serta biaya hidup yang murah dan banyaknya beasiswa yang ditawarkan juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk melanjutkan studi di Jerman. Tingginya tingkat pelajar Indonesia yang melanjutkan studi di Jerman tersebut membuat naiknya tingkat ketertarikan masyarakat Indonesia untuk mengenal lebih dalam bahasa dan budaya Jerman. Namun hanya sedikit lembaga yang memfasilitasi informasi mengenai Jerman secara lengkap dan sering kali masyarakat Indonesia tidak memperoleh pengetahuan yang lengkap dan jelas mengenai kehidupan dan pendidikan di Jerman.

Dan untuk itu dibutuhkan lah tempat yang dapat memfasilitasi masyarakat ndonesia untuk mempelajari bahasa Jerman, kebudayaan Jerman, dan mengumpulkan informasi-informasi lain tentang Jerman. Selain itu pusat kebudaaan Jerman merupakan wadah untuk terjadinya proses diskusi kebudayaan. Melalui program edukasi dalam bentuk kursus, workshop, konseling, seminar dan pertunjukkan kebudayaan dan juga sebagai pusat informasi dan perpustakaan melalui penyediaan media cetak dan audiovisual terbaru berbahasa Jerman dan terjemahannya, seperti melalui buku, koran, majalah, film fiksi dan dokumentasi Jerman melalui pusat kebudayaan Jerman yang berada dibawah naungan dari Goethe Institut.

Berdasarkan *Basic Agreement* antara pemerintah Republik Federal Jerman dengan Goethe Institut, Goethe Institut bertanggung jawab kepada Kementerian Luar Negeri Jerman, dengan kata lain Goethe Institut merupakan lembaga resmi pemerintah Jerman dibawah Kedutaan Besar Jerman. Goethe Institut bertugas untuk melakukan pembinaan dan pengajaran bahasa Jerman di luar negeri dan menekuni kerja sama kebudayaan antarnegara. (sumber : Dikyawan Utama : Diplomasi Kebudayaan Jerman di Indonesia Melalui Goethe-Institut Tahun 2011-2015)

Goethe-Institute telah secara rutin mengadakan pertunjukan kebudayaan baik berupa workshop kesenian, pameran lukisan, konser tari atau konser musik. Pertunjukan yang diadakan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan pelaku seni asing kepada masyarakat Indonesia. (sumber : kemlu.go.id/id/kebijakan/detail-kerjasama-bilateral)

Goethe Institut Indonesia menyajikan gambaran aktual mengenai Jerman melalui perpustakaan dan pusat informasi; forum diskusi; aneka publikasi cetak, audio, dan video; serta program kunjungan, dan dengan demikian memfasilitasi wacana internasional mengenai tema-tema kunci yang berkembang dalam masyarakat yang semakin membaaur berkat globalisasi. Goethe-Institut di Jakarta mengkoordinasi aktivitas di Asia Tenggara, Australia dan Selandia Baru. (sumber : goethe.de)

Goethe Institut sendiri mempunyai standar konsep bahwa pusat kebudayaan Jerman haruslah fleksibel karena merupakan tempat untuk orang-orang bertemu melakukan diskusi tentang kebudayaan, adaptasi kebutuhan disesuaikan dengan lokasi dimana pusat kebudayaan Jerman tersebut berada, dan dapat merepresentasikan citra dari negara Jerman dan Goethe Instiut itu sendiri dalam pusat kebudayaan Jerman di Bandung.

Namun, saat ini pusat kebudayaan yang telah di observasi menunjukkan bahwa pusat kebudayaan Jerman di Bandung belum merepresentasikan citra Jerman saat ini dan Goethe Institut. Selain dari belum merepresentasikan citra Jerman dan citra dari Goethe Institut itu pusat kebudayaan Jerman di Bandung juga mempunyai permasalahan yaitu kurangnya fasilitas yang dapat memwadahi kegiatan-kegiatan kebudayaan dari pusat kebudayaan Jerman seperti kegiatan pameran, seminar, workshop, dan pertunjukkan kebudayaan dikarenakan terdapat kekurangan lahan pada lokasi eksisting.

Oleh karena itu perancangan interior Pusat Kebudayaan Jerman di Bandung perlu dilakukan untuk menyediakan fasilitas yang dapat menampung semua kegiatan atau program yang ada di pusat kebudayaan dengan fasilitas yang optimal sesuai dengan tujuan dan visi misi pusat kebudayaan dengan melakukan perluasan lahan dengan pengolahan elemen interior yang lebih baik di lokasi baru yaitu di Jl. R.E. Martadinata no.84 Bandung, serta dapat merepresentasikan cira negara Jerman dan lembaga Goethe Institut itu sendiri.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang perancangan pusat kebudayaan Jerman di Bandung diatas, maka didapatkan identifikasi dan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1.2.1 Identifikasi Masalah

- Pengolahan Interior Pusat Kebudayaan Jerman yang ada belum dapat memperkenalkan kebudayaan Jerman kepada masyarakat umum sekaligus sebagai menjadi tempat untuk berkumpul dan berdiskusi Kebudayaan?
- Kurangnya fasilitas atau sarana penunjang kegiatan kebudayaan dan informasi kebudayaan (seminar, workshop, pameran, pertunjukkan kebudayaan) pada pusat kebudayaan Jerman yang sesuai dengan fungsi dan tujuannya

1.2.2 Rumusan Masalah

- Bagaimana perancangan fasilitas pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung yang sesuai dengan fungsi dan tujuannya?
- Bagaimana merancang interior pusat kebudayaan Jerman sebagai tempat penyedia informasi dan studi literatur yang berkaitan dengan hubungan Jerman – Indonesia

- Bagaimana memunculkan identitas dari lembaga pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung yang sesuai dengan standar pusat kebudayaan Jerman (Goethe Institut)?

1.3 Tujuan dan Sasaran Perancangan

1.3.1 Tujuan Perancangan

- Merancang pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung dengan fasilitas yang sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pusat kebudayaan.
- Merancang pusat kebudayaan Jerman dengan pembagian zoning blocking sesuai fungsi dan kebutuhannya.
- Merancang pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung yang dapat memenuhi standar konsep dari Goethe Institut itu sendiri.
- Merancang pusat kebudayaan Jerman yang variatif, edukatif dan interaktif .

1.3.2 Sasaran Perancangan

- Membuat ruang sesuai dengan aktivitas dan kebutuhannya sesuai standar.
- Menggunakan standar desain (corporate design manual) yang telah ditentukan oleh Goethe Institut pada pengolahan elemen-elemen interior.

1.4 Batasan Perancangan

Pada perancangan Pusat Kebudayaan Jerman terdapat beberapa batasan dalam perancangan ini adalah :

- a. Fasilitas yang akan di rancang adalah semua fungsi yang berkaitan dengan kegiatan kebudayaan dan pengelolaan seperti : lobby, ruang kelas, perpustakaan, galeri, auditorium, dan area kantor
- b. Denah eksisting dan area-area eksisting seperti kamar mandi, auditorium, dan ruang reservoir tidak diubah.
- c. Bangunan yang akan di olah perancangan interior berluasan $\pm 5100\text{m}^2$

1.5 Metode Perancangan

1. Pengumpulan data

a. Studi Literatur

Yaitu dengan mengumpulkan hal-hal yang berkaitan dengan pusat kebudayaan dan hal-hal yang terkait dengan kebudayaan Jerman itu sendiri dari berbagai literatur baik dari buku atau pun jurnal-jurnal dan kemudian selanjutnya dibandingkan.

b. Studi Observasi

Yaitu melakukan pengamatan langsung ke pusat kebudayaan atau fasilitas yang mempunyai karakter serupa dengan pusat kebudayaan Jerman yaitu Korea Cultural Center Indonesia dan Goethe Institut Bandung, dan beberapa Goethe Institut yang terletak di Asia sebagai bahan studi banding dan mendapatkan data tentang kelebihan serta kekurangan dari tiap pusat kebudayaan tersebut.

2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan, yaitu pengelola dan pengunjung pusat kebudayaan mengenai fungsi dan fasilitas dari masing-masing pusat kebudayaan, yaitu Goethe Institut Jakarta dan Goethe Institut Bandung.

3. Analisa

Menganalisa data literatur mengenai standarisasi pusat kebudayaan dan rumusan masalah yang didapatkan setelah observasi langsung ke Goethe Institut Jakarta, Goethe Institute Bandung, dan Korea Cultural Center Indonesia. Data di analisa dengan menggunakan data literatur mengenai pusat kebudayaan terkait sehingga menghasilkan solusi berupa perancangan yang dapat menjawab permasalahan yang terdapat di pusat kebudayaan saat ini.

4. Pengembangan Konsep

Setelah menganalisa permasalahan dan mendapatkan solusi dari masalah-masalah pusat-pusat kebudayaan tersebut, hasil analisa kemudian dikembangkan dalam bentuk konsep dan perencanaan sesuai dengan permasalahan yang ada pada pusat-pusat kebudayaan tersebut.

5. Programing

Setelah mengetahui permasalahan-permasalahan, standarisasi, dan kebutuhan ruang maka dibuatlah perancangan yang sesuai dengan data-data tersebut serta kemudian mengembangkan konsep dan tema yang telah ditentukan dengan berupa desain dan alternatif layout yang akan digunakan untuk menjawab permasalahan dalam perancangan pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung.

6. Hasil Akhir

Hasil akhir perancangan pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung ini yaitu dengan menjawab permasalahan yang ada dengan desain perancangan pusat kebudayaan Jerman yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung kebudayaan dengan menerapkan konsep dan tema yang telah ditentukan.

1.6 Skematik Penulisan

Sistematika pembahasan Landasan Program Perencanaan dan Pusat Kebudayaan Jerman di Bandung, sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai pokok permasalahan yang menjadi latar belakang perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Jerman di kota Bandung, tujuan, sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan dan pokok-pokok bahasan dari bab-bab selanjutnya.

2. BAB II KAJIAN LITERATUR

Bab ini berisi pembahasan mengenai tinjauan Pusat Kebudayaan, studi perbandingan pusat kebudayaan yang sudah ada atau fasilitas serupa dengan pusat kebudayaan, serta hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan Jerman.

3. BAB III DESKRIPSI PROYEK

Bab ini membahas mengenai objek proyek yang sedang dikerjakan, berisi data-data berupa lokasi, luas, denah, dll.

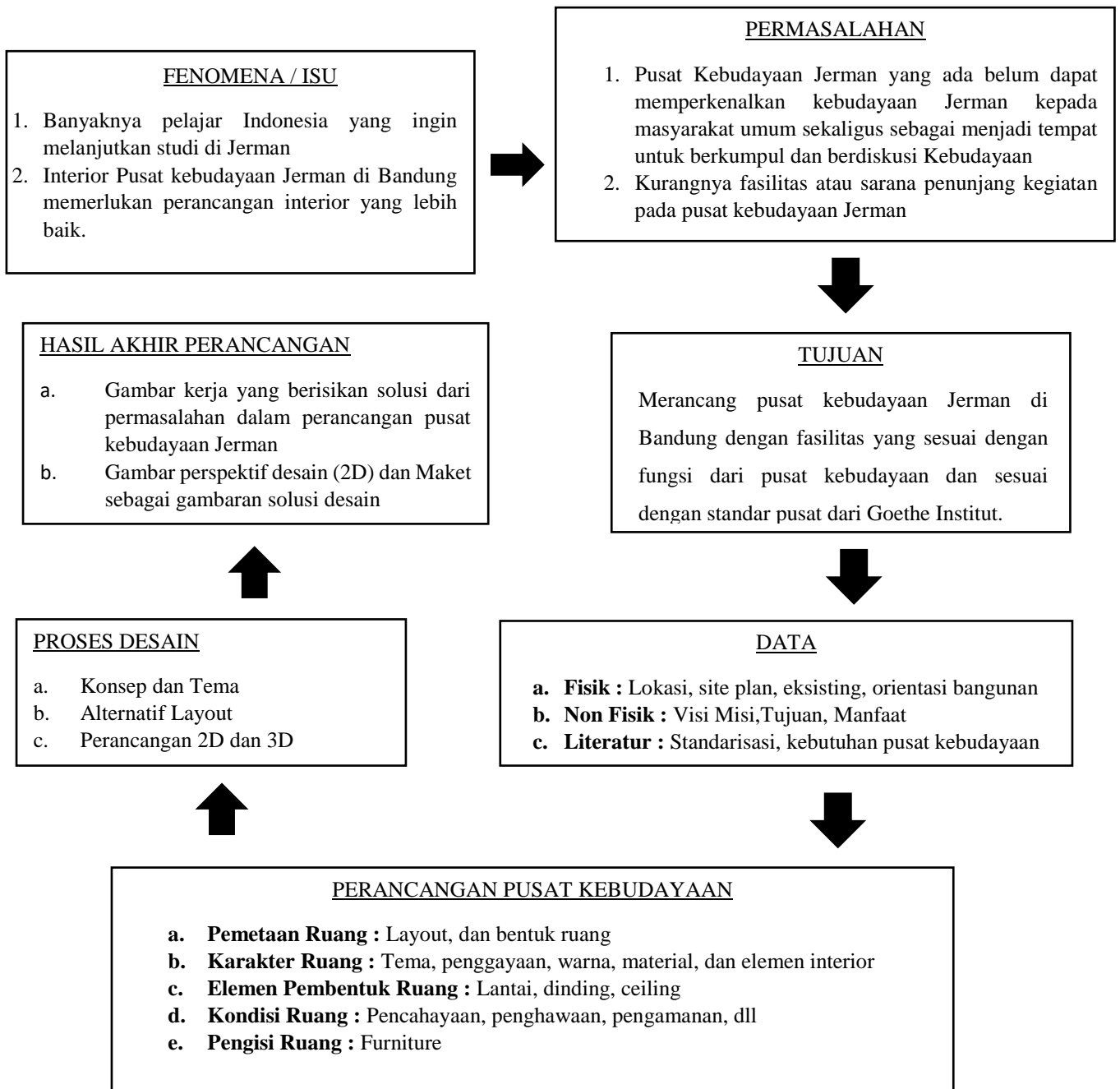
4. BAB IV KONSEP PERANCANGAN

Berisi rumusan konsep perencanaan dan perancangan pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung sebagai hasil dari pemecahan masalah.

5. BAB V KESIMPULAN

1.7 Kerangka Pikir

Sistematika perancangan pusat kebudayaan Jerman di kota Bandung yaitu:



Bagan 1.1 Kerangka Pikir

Sumber : Pribadi